

PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA PERIODE 2013-2022

Mery¹, Neneng Tita Amalya²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ¹ meryak2@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ² _ amalyatita@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of macroeconomic variables in the form of inflation and the rupiah exchange rate on the Indonesian sharia stock price index. The research method used is quantitative with descriptive analysis method, classical assumption test, multiple regression analysis, coefficient of determination, F test, and t test with the help of SPSS program. Data samples taken from time series data for the period December 2013 to 2022 which amounted to 30 data. Based on the results of the T test, it shows that the inflation variable partially has no significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index. This is evidenced by the result of $t_{count} 0.716 < t_{table} 2.365$ and a significance value of $0.497 > 0.05$. While the exchange rate variable partially has a significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index with the test results, namely $t_{count} 3.071 > t_{table} 2.365$ and a significance value of $0.018 < 0.050$. Furthermore, inflation and exchange rate variables simultaneously have a significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index with the results of the F test $count 5.553 > F_{table} 4.46$ and a significance value of $0.036 < 0.05$. The result of the calculation of the coefficient of determination (R²) is 0.503, which means that the two independent variables simultaneously affect the Indonesian Sharia Stock Index by 50.3% while the remaining 49.7% is influenced by other variables outside the study.

Keywords: Inflation; Exchange Rate; Indonesia Sharia Stock Index.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi berupa inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham syariah Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji F, dan uji t dengan bantuan program SPSS. Sampel data yang diambil dari data time series periode Desember tahun 2013 hingga 2022 yang berjumlah 30 data. Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil hitung $0,716 < t_{tabel} 2,365$ dan nilai signifikansi sebesar $0,497 > 0,05$. Sedangkan variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan hasil ujinya yakni hitung $3,071 > t_{tabel} 2,365$ dan nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,050$. Selanjutnya variabel inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan hasil uji F hitung $5,553 > F_{tabel} 4,46$ serta nilai signifikansi $0,036 < 0,05$. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,503 yang artinya kedua variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia hingga sebesar 50,3% sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Inflasi; Nilai Tukar; Indeks Saham Syariah Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Kini kemajuan investasi berkembang dengan pesat. Pernyataan itu dibuat berdasarkan data dari data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melalui siaran pers No: PR-017/KSEI/SKE/1122 terkait total investor terdaftar SID (Single Investor Identification) mencapai 10 juta per 3 November 2022, tepatnya 10.000.628 dengan persentase penanam modal domestik sebanyak 99,78%. Jumlah investor pasar modal meningkat sebesar 33,53% dari akhir tahun 2021. Kenaikan jumlah investor terutama sekitar tahun 2019-2021 selama epidemi COVID-19 juga disebabkan oleh penyederhanaan pembukaan rekening kustodian. Tentunya ini merupakan pertanda baik karena menyadarkan investor lokal betapa pentingnya berinvestasi di pasar saham. Sehingga diharapkan ke depannya dapat memberikan penguatan pasar saham Indonesia dalam menghadapi tantangan global. (<https://www.ksei.co.id>)

Perkembangan investasi di suatu negara biasanya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di dalam negara tersebut. Semakin baik tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara, maka akan semakin baik tingkat kesejahteraan rakyatnya. Masyarakat yang makmur biasanya ditandai dengan grafik pendapatan mereka yang semakin naik atau meningkat. Ketika masyarakat memiliki pendapatan yang terbilang tinggi, maka masyarakat akan cenderung memiliki lebih banyak dana, yang sebagian dananya dapat digunakan untuk berinvestasi baik melalui tabungan di Bank maupun memasuki dunia Saham (Alvia dkk., 2021).

Pasar modal salah satu faktor penting yang mengukur perkembangan ekonomi suatu negara, khususnya negara yang memiliki sistem ekonomi pasar karena dapat menjadi sumber pembiayaan alternatif dari suatu bisnis (Siregar, 2018). Menurut Manurung yang dikutip dalam (Junaidi dkk., 2021) peran pasar modal bagi perekonomian global, yakni wadah penghimpunan dana dan transaksi investasi seperti penjualan saham dan penerbitan obligasi. Pemicu investor melakukan investasi adalah karena banyaknya keraguan dalam kehidupan seperti sakit, bencana mendadak, dan

banyak contoh lainnya. Tentu investor menginginkan investasi yang dapat memberikan return yang baik, halal, stabil, serta bertahan lama. Seiring berjalannya waktu, pasar modal tidak hanya berperan sebagai sarana investasi, tetapi juga dapat menjadi sumber utama khususnya instrumen ekuitas.

Secara umum investasi terdapat 2 bagian, yakni pertama investasi pada aset keuangan yang dilakukan pada pasar uang dalam bentuk surat berharga investasi, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan lain-lain. Selain itu, aset keuangan juga bisa diperdagangkan di pasar keuangan seperti obligasi, waran, dan opsi. Kedua, investasi pada aset berwujud dilakukan dengan membeli sarana peralatan besar, mendirikan pabrik, membuka tambang, dan sebagainya. Salah satu pilihan investasi yang populer di antara para investor adalah berpartisipasi dalam pasar modal syariah. Sebagai salah satu negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki pasar yang besar dan terus berkembang untuk produk-produk keuangan yang sesuai dengan Syariah. Selain itu, perkembangan industri perbankan dan asuransi yang pesat telah menciptakan kebutuhan yang luas akan solusi yang dapat membantu lembaga keuangan syariah dalam mengatasi masalah likuiditas mereka salah satunya dengan menjual saham kepada publik melalui pasar modal atau Go Public. Keputusan investor sebagai pelaku investasi memerlukan analisa data pergerakan harga saham. Informasi rekap untuk menggambarkan pergerakan harga saham adalah indeks harga saham yang memberikan informasi harga saham pada waktu tertentu. Bagi investor yang berminat untuk berinvestasi dalam saham-saham yang menjalankan konsep islami di pasar modal dengan melihat perubahan komposisi saham-saham syariah yang terdaftar atau menjadikan tolat ukur untuk melihat perkembangan ekonomi dalam pasar modal syariah maka dapat dilihat melalui ISSI (Triuspitorini, 2021).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yakni suatu indeks saham yang bermanfaat untuk memantau kapasitas semua saham berkonsep

islami yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Para investor melakukan perniagaan sekuritas di pasar modal Indonesia atas bantuan fasilitas dan sumber daya yang disediakan oleh BEI. BEI juga memainkan peran penting dalam mempromosikan kepentingan keuangan bisnis, pemerintah dan lembaga lainnya di pasar modal. Selain itu, BEI juga berperan dalam menjaga integritas pasar modal Indonesia dengan mengatur dan mengawasi perdagangan di bursa.

Pada awal pembuatan ISSI tahun 2011 terdiri dari 214 saham syariah yang terdaftar. Adapun penyeleksiannya BEI tidak memilih saham syariah sendiri. Melainkan OJK menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES) untuk melakukannya dengan cara mereview dan menerbitkan saham syariah per 6 bulan sekali pada bulan Mei dan November atas persetujuan Bapenam-LK. Setelah direvisi, DES diterbitkan saat bulan selanjutnya. Akibatnya, pada saat periode pemilahan, saham syariah akan keluar atau bergabung dengan konstituen ISSI. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES). Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Meskipun rentang waktu ISSI tergolong baru akan tetapi rata-rata pergerakannya mengalami peningkatan sejak dirilis. Berikut perkembangan ISSI dengan JII yang merupakan salah satu indeks saham Syariah lain:

Tabel 1.1
 Perbandingan Kapitalisasi Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia

Tahun	JII (Rp Milyar)	ISSI (Rp Milyar)
2013	1.672.099,91	2.557.846,77
2014	1.944.531,70	2.946.892,79
2015	1.737.290,98	2.600.850,72
2016	2.035.189,92	3.170.056,08
2017	2.288.015,67	3.704.543,09
2018	2.239.507,78	3.666.688,31
2019	2.318.565,69	3.744.816,32
2020	2.058.772,65	3.344.926,49
2021	2.015.192,24	3.983.652,80
2022	2.155.449,41	4.786.015,74

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Peneliti menyajikan tabel tersebut dengan bentuk diagram sebagai berikut:

berikut:



Gambar 1.1

Gambar 1.1 mengungkapkan perbandingan pendanaan ekuitas pasar antara JII dan ISSI dari tahun 2013 hingga 2022. Terlihat bahwa kapitalisasi pasar ISSI masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan JII. Dari waktu perilisan tahun 2000, JII hanya mencapai Rp 1.672.099,91 miliar pada tahun 2013 dan mencapai Rp 2.155.449,41 miliar pada tahun 2022. Sementara itu, ISSI mengalami peningkatan yang signifikan sejak pembentukannya pada tahun 2011. Meskipun JII dan ISSI mengalami penambahan dalam hal pertumbuhan setiap tahunnya, tetapi ISSI selalu unggul. Kemudian terjadi kemerosotan pada tahun 2015, JII hanya mencapai Rp 1.737.290,98 miliar, sementara ISSI Rp 2.600.850,72 miliar kedua hal tersebut dibarengi dengan turunnya IHSG ke level terendah yang penyebabnya adalah perlambatan ekonomi Tiongkok. Kemudian disusul pada tahun 2020 pada saat wabah Covid datang kapitalisasi pasar ISSI sempat menurun kembali namun di tahun selanjutnya tetap meningkat.

Dilihat dari grafik sebenarnya menunjukkan bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sedang berkembang secara terus menerus karena ada beberapa faktor tertentu yang mempengaruhinya seperti keadaan makro dan mikro ekonomi. Faktor-faktor makroekonomi dan moneter, seperti pertumbuhan PDB, nilai tukar, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, tingkat

inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), jumlah uang beredar (JUB), dan yang lainnya memiliki dampak terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dampak tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang terhadap fluktuasi ISSI menjadi topik utama dalam penelitian ini. Diharapkan bahwa perubahan dalam inflasi dan nilai tukar akan memengaruhi kinerja ISSI di pasar modal. Berikut terlampir data perkembangan inflasi, nilai tukar, dan ISSI dari tahun 2013 hingga 2022:

Tabel 1.2

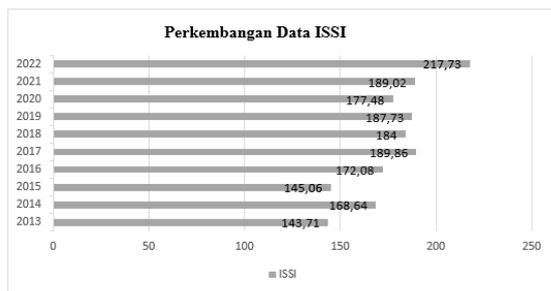
Perkembangan variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan ISSI

Tahun	Inflasi	Nilai Tukar (Rp)	ISSI
2013	8,38	12.189	143,71
2014	8,36	12.440	168,64
2015	3,35	13.795	145,06
2016	3,02	13.436	172,08
2017	3,61	13.548	189,86
2018	3,13	14.481	184,00
2019	2,72	13.901	187,73
2020	1,68	14.105	177,48
2021	1,87	14.269	189,02
2022	5,51	15.731	217,73

Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik



Gambar 1.2



Gambar 1.3

Seperti yang telah diilustrasikan, setiap tahun tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan juga ISSI memiliki pergerakan yang bervariasi. Tahun 2013 merupakan tahun dengan tingkat inflasi tertinggi di angka 8,38%, sedangkan tahun 2020 merupakan tahun dengan tingkat inflasi terendah, yaitu 1,68% akibat covid. Inflasi dan kurs mata uang memiliki

hubungan yang saling berkaitan. Dalam jangka panjang, negara dengan tingkat inflasi lebih tinggi biasanya akan mengalami penurunan nilai tukar mata uangnya. Hal ini karena harga barang dan jasa di negara dengan inflasi tinggi akan meningkat lebih cepat, mengurangi daya beli mata uang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang diimpor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat inflasi domestik. Tergantung pada tingkat inflasi, perekonomian dapat terkena dampak positif atau negatif.

Jika inflasi naik secara signifikan, hal ini bisa memberikan ilustrasi negatif bagi investor. Jika upaya daya beli masyarakat menurun maka akan menurunkan penjualan/ pendapatan serta meningkatkan beban perusahaan yang akan berdampak ke profitabilitas perusahaan. Investor dapat kehilangan minat untuk mendukung saham entitas jika biaya produksi naik lebih cepat daripada harga jual karena tentu investor menghindari risiko investasi saham. Turunnya minat investor dapat tercermin dari penurunan harga saham yang berakibat dengan penurunan indeks saham di bursa efek. Perubahan tingkat inflasi suatu negara dapat berdampak pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan sektor perdagangan yang berhubungan dengan ekspor-impor di pasar modal Indonesia, yang secara langsung berhubungan dengan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam perdagangan.

Faktor lain seperti nilai tukar mata uang adalah aspek yang dapat memengaruhi harga saham. Jika nilai rupiah meningkat terhadap dolar, maka lebih sedikit rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu dolar, yang akan menyebabkan kenaikan harga saham. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Apabila pengajuan terhadap nilai tukar rupiah relatif lebih rendah dibandingkan penawaran terhadap rupiah, maka depresiasi akan terjadi begitupun sebaliknya. Bagi investor, depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap prospek ekonomi Indonesia yang kurang baik. Hal ini dikarenakan jika dasar ekonomi Indonesia melemah maka tentu saja meningkatkan risiko bagi investor yang tertarik untuk pendanaan di pasar saham Indonesia. Karena penghindaran risiko, mereka para investor akan lebih cenderung menjual kepemilikan mereka dan menunda pembelian hingga ekonomi terlihat membaik.

Diperlukan teknik pasar yang baik untuk menganalisa hubungan antara harga saham mata uang asing dan nilai tukar rupiah. Secara khusus, perubahan nilai tukar berdampak pada perusahaan terlebih dahulu, diikuti oleh laba atau biaya struktur dana. Hal ini memengaruhi harga saham perusahaan. Harga bahan baku impor dan barang-barang yang terkait dengan impor naik ketika Rupiah melemah. Kejadian tersebut menjadi alasan profitabilitas bisnis, pembayaran dividen, dan tingkat pengembalian yang lebih rendah serta biaya produksi yang lebih tinggi. Permintaan untuk saham menurun karena imbal hasil yang ditawarkan menurun, sehingga menurunkan harga saham. Indeks saham menunjukkan penurunan harga saham karena investor terdorong untuk menjual saham mereka. Demikian juga sebaliknya jika nilai tukar rupiah meningkat maka akan naik pula harga sahamnya

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Agus Fuadi, Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, VOL 5 NO. 1– JUNI 2020 Hal 1-12 Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Metode Kuantitatif Analisis yang digunakan melalui uji f (simultan) dan uji t (parsial) menyimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap ISSI.

Mustafa Kamal, Kasmawati, Rodi, Husni Thamrin, Iskandar Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance, Volume 4, No. 2 November 2021, Halaman 521-531 p-ISSN 2621-6833 e-ISSN 2621-7465 Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Metode Kuantitatif Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka didapatkan disimpulkan bahwa secara simultan, inflasi dan nilai tukar (kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Ali Akbar Muhamad Baiul Hak, Lalu Dema Arkandia, Vol. 02 No. 1, April 2023 E-ISSN : 2985-4652 Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia Metode Kuantitatif Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham syariah, sementara nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks harga saham syariah di Indonesia.

Achmad Hidayat, Novi Mubyarto, Ahmad Husein Ritonga, Zeni Sunarti, Volume 9, ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534 Indeks Saham Syariah Indonesia: Pengaruh Faktor Makro Ekonomi di Masa Pandemi Dan Pasca Pandemi Metode Kuantitatif Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga dan kurs rupiah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ISSI namun inflasi memiliki pengaruh yang sebaliknya yakni pengaruh positif yang signifikan.

Fifi Afiyanti Triuspitorini Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah), Volume 4 No.2 | Maret 2021, Hal 112-121, pISSN:2597-3665e-ISSN: 2685-2837 Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia Metode Kuantitatif Berdasarkan pengujian dengan metode PLS, diperoleh hasil bahwa inflasi dan nilai tukar tidak mempengaruhi harga saham indeks syariah, juga tidak mempengaruhi ISSI. Sementara itu, variabel BI rate berdampak negatif terhadap ISSI. Hal ini membuktikan bahwa diantara ketiga variabel makroekonomi yang diteliti hanya variabel suku bunga BI yang mempengaruhi harga saham ISSI.

Ega Risti Safany, Iwan Setiawan, Fifi Afiyanti Triuspitorini, Journal of Applied Islamic Economics and Finance, Vol. 2, No. 1, October 2021, Hal 64-74 Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Perusahaan terhadap Harga Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia Metode Kuantitatif Inflasi dan nilai tukar tidak terdapat kontribusi terhadap harga saham syariah periode 2013-2019. Inflasi yang terjadi selama masa penelitian tidak mempengaruhi para investor dalam membeli saham karena dianggap masih wajar dan tergolong rendah.

Susilo Adi Saputra, Chenny Maulycya Gloria, Asnaini, Journal of Islamic Banking and Finance, (2021, Vol. 5 No.1) 2654-8569 (E-ISSN)/2654-8577(P-ISSN) Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI 7 Day Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2020 Metode Kuantitatif Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka pada penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah

Indonesia. BI 7 DayRate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Qodir Muan, Edi Susilo, JASIE-Journal of Aswaja and Islamic Economics, Vol. 01 No. 01 – 2022, Hal 28-44 Pengaruh Makroekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Mei 2015 -Mei 2021 Metode Kuantitatif Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan analisis linier berganda maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI), artinya jika kurs dollar turun (depresiasi) maka indeks harga saham akan naik, begitu pula sebaliknya.

Ahmad Junaidi, Muhammad Ghafur Wibowo, Hasni, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 24. Nomor 01. Maret 2021 Hal 17-29 Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2014-2019 Metode Kuantitatif Dari pendekatan ARDL diperoleh hasil bahwa variabel yang digunakan memiliki hubungan terhadap ISSI.

3. METODE PENELITIAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dilihat dari mean, median, modus, varian, kuartil, desil, presentil, dan standar deviasi.

Menurut Ghozali (2017:19), “Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (swekness) “. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) “uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model”. Jumlah variabel bebas > 1 maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF (variance-inflating-factor). Jika $VIF < 10$ berarti tingkat kolinieritas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor (variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Suatu model yang baik adalah yang memiliki varians yang konstan dari setiap gangguan atau residualnya. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (miss leading). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghozali (2016: 134).

4) Uji Autokorelasi
Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

- 1) Uji Regresi Parsial (Uji t)
Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a) Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti variabel

independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b) Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	10	1.68	8.38	4.1630	2.45081
Nilai Tukar	10	9.41	9.66	9.5293	.07322
ISSI	10	143.71	217.73	177.5310	21.99197
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2023

Kesimpulan berikut dapat diambil dari hasil uji statistik deskriptif yang disebutkan di atas data (n) atau jumlah total data pada setiap variabel yakni 10, hasil selanjutnya:

Diketahui bahwa inflasi terendah adalah 1,68 dan terbesar adalah 8,38 berdasarkan temuan pengujian. Berdasarkan temuan ini, inflasi sampel penelitian berada di antara 1,68 dan 8,38, dengan nilai rata-rata 4,1630 dan deviasi standar 2,45081.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa 9,41 adalah nilai tukar terendah dan 9,66 adalah nilai tukar tertinggi. Berdasarkan temuan ini, nilai tukar sampel penelitian ini memiliki nilai rata-rata 9,5293 dan deviasi standar 0,07322, berada di antara 9,41 dan 9,66.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ISSI tertinggi adalah 217,73, dan terendah adalah 143,71. Berdasarkan temuan ini, nilai tukar sampel penelitian ini memiliki nilai rata-rata 9,5293 dan deviasi standar 0,07322, berada di antara 143,71 dan 217,73.

a. Uji Asumsi Klasik
 1) Uji Normalitas

Tabel 4.2

Hasil Statistik Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.67407728
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.130
	Negative	-.161
Test Statistic		.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2024

Data terdistribusi secara normal sesuai dengan kriteria uji Kolmogorov-Smirnov, karena nilai signifikan dari Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sesuai dengan tabel output SPSS. Oleh karena itu, asumsi atau syarat normalitas model regresi telah terpenuhi

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a		T	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2360.362	-.830213	2.843	.025		
	Inflasi	1.851	.2583	.716	.497	.666	1.500
	Nilai Tukar	265.518	.86464	3.071	.018	.666	1.500

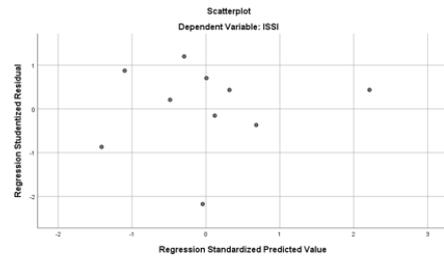
a. Dependent Variable: ISSI
 Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2024

Terlihat setiap variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Untuk nilai tukar dan inflasi, masing-masing memiliki nilai tolerance sebesar 0,666 dan nilai VIF

sebesar 1,500. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model persamaan regresi

3) Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2024

Gambar 4.3

Hasil pengujian yang ditampilkan ditunjukkan tidak ada pola yang terlihat pada scatterplot, serta titik-titik pada grafik tersebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y. Oleh karena itu, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Peneliti menerapkan cara kedua untuk menguji heteroskedastisitas dengan melakukan metode uji Spearman Rho

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.783 ^a	.613	.503	15.50495	2.682

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi
 b. Dependent Variable: ISSI

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2024

Pembahasan mengenai statistik Durbin-Watson ditentukan sebagai berikut :

Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 10, yang setara dengan $n = 10$, tingkat signifikansi 5%, dan jumlah variabel independen sebanyak 2, atau $k = 2$, maka nilai d_U dicari pada distribusi nilai tabel Durbin-Watson.

Maka nilai d_U diperoleh (1,6413), DW (2,682), $4-d_U$ (2,3587), d_L (0,6972) dan $4-d_L$ (3,3028)

Hal ini terlihat penjelasan diatas, hasil menunjukkan $4-DU (2,3587) < DW (2,682) < 4-DL (3,3028)$ mengindikasikan tidak berkesimpulan yang jelas tentang gejala autokorelasi. Maka dari itu penulis menggunakan cara kedua untuk memastikan kembali, dapat memakai uji Run Test.

5) Uji Regresi Linier

Tabel 4.7
 Hasil Uji Regresi linier Berganda

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2360.362	830.213		-2.843	.025
	Inflasi	1.851	2.583	.206	.716	.497
	Nilai Tukar	265.518	86.464	.884	3.071	.018

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2023

Persamaan regresi berikut ini diturunkan dari tabel data di atas dan memperhitungkan dampak inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -2360,362 + (1,851)X_1 + (265,518)X_2 + e$$

Makna dari persamaan tersebut adalah:

Nilai α sebesar -2360,362 menunjukkan konstanta atau situasi di mana variabel ISSI tidak dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu inflasi (X1) dan nilai tukar (X2). Ketika kedua variabel tersebut dianggap nol, variabel ISSI tidak berubah.

Koefisien regresi β_1 sebesar 1,851 ditunjukkan variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap ISSI. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada variabel inflasi akan meningkatkan ISSI sebesar 1,851, dengan asumsi variabel lain tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Koefisien regresi β_2 sebesar 265,518 mengindikasikan variabel nilai tukar memiliki dampak positif terhadap ISSI. Dengan kata lain, setiap peningkatan 1 satuan pada variabel nilai tukar akan meningkatkan ISSI sebesar 265,518, beranggapan bahwa variabel lainnya tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

6) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.8

Koefisien Determinasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.613	.503	15.50495

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi
 b. Dependent Variable: ISSI

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2023

Terlihat tabel, nilai Adjusted R Square sebesar 0,503 menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan Y memiliki pengaruh secara simultan sebesar 50,3% terhadap variabel Y, dan sisanya sebesar 49,7% dipengaruhi oleh variabel lain

b. Uji Hipotesis

Tabel 4.9

Hasil Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a				T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2360.362	830.213			-2.843	.025
	Inflasi	1.851	2.583	.206		.716	.497
	Nilai Tukar	265.518	86.464	.884		3.071	.018

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis (H1). Mengingat bahwa nilai t hitung adalah $0,716 < t$ tabel 2,365 dan nilai signifikan yang diketahui untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah $0,497 > 0,05$ mengindikasikan bahwa H1 ditolak, yang berarti bahwa X1 tidak berpengaruh terhadap Y.

Pengujian Hipotesis (H2). Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,018 < 0,050$ dan nilai t hitung $3,071 > t$ tabel 2,365, sehingga dapat dirangkum bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara X2 terhadap Y.

Tabel 4.10

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of		Mean	Sig.	
		Squares	df	Square		
1	Regression	2669.997	2	1334.998	5.553	.036 ^b
	Residual	1682.824	7	240.403		
	Total	4352.820	9			

a. Dependent Variable: ISSI
 b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS 26, 2023

Dengan demikian, tabel sebelumnya ditunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 5,553 dengan tingkat signifikansi 0,036. Mengingat nilai F hitung $5,553 > F_{tabel} 4,46$ dan nilai signifikansi $0,036 < 0,05$ yang lebih kecil dari taraf signifikansi, menunjukkan bahwa H3 diterima serta X1 dan X2 memiliki pengaruh terhadap Y secara bersama-sama.

5. KESIMPULAN

Temuan berikut ini dapat dibuat berdasarkan studi data tentang bagaimana nilai tukar dan inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Syariah Indonesia antara tahun 2013 dan 2022. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa :

- Indeks Saham Syariah Indonesia tidak terpengaruh oleh inflasi. Hal ini disebabkan oleh hasil uji parsial (uji T) menunjukkan hasil thitung $0,716 < t_{tabel} 2,365$ dan nilai signifikansi sebesar $0,497 > 0,05$.
- Indeks Saham Syariah Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar yang mana hasil uji parsial (uji T) menunjukkan nilai thitung $3,071 > t_{tabel} 2,365$ dan nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,050$.
- Secara simultan tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia berdasarkan hasil uji F hitung $5,553 > F_{tabel} 4,46$ serta nilai signifikansi $0,036 < 0,05$. Pengaruh gabungan dari inflasi dan nilai tukar adalah 50,3%, sisanya 49,7% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti et, al. 2020. Manajemen Keuangan. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Anwar, M. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Kencana
- Arifin, J. (2017). SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gibtiah. 2016. Fikih Kontemporer. Jakarta: Prenadamedia Group
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. 2020. Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hermawan, Iwan. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan
- Irfani, A. S. (2020). Manajemen Keuangan dan Bisnis : Teori dan Aplikasi. Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Adiwarmann A. 2015. Ekonomi Makro Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Maulidi, Ali. 2016. Teknik Belajar Statistika 2. Jakarta: Alim's Publishing Jakarta
- Priadana, Moh Sidik & Saludin Muis. 2016. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: Ekuilibria
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Jakarta: Alfabeta
- Suryani dan Hendryadi. 2015. Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ash-Shiddiqy, M. (2019). Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Periode 2012-2018). Penelitian Agama Dan Masyarakat, 3(1), 39–50.
- Alvia, N., Irdiana, S., & Irwanto, J. (2021). Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. Jurnal Proceeding Progres Conference, 4(1), 349–356.

- [17] Aulia, R., & Latief, A. (2020). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Borneo Student Research*, 1(3), 2140–2150.
- [18] Chotib, Emet & Nurul Huda. Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2019, *Jurnal of Economic and Business Aseanomics*. Vol.4. No.1. 2019
- [19] Fuadi, A. (2020). 102-Article Text-416-1-10-20201108. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(1), 1–12.
- [20] Fuadi, Agus. Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*. Vol.5. No.1. 2020
- [21] Junaidi, A., Wibowo, M. G., & Hasni. (2021). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 17–29.
- [22] Mawarni, Citra Puspa & Anny Widiasmara. Pengaruh FED Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi Prodi Akuntansi – FEB UNIPMA*. Vol. 2. No.2. 2018